

PENGARUH BIMBINGAN SOSIAL DENGAN MENGUNAKAN MEDIA FILM TERHADAP PENINGKATAN INTERAKSI SOSIAL SISWA

Tinton Estu Ali Mudzahid

SMAN 8 Cirebon

tinton.estu@gmail.com

Abstrak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh yang signifikan dari bimbingan sosial dengan menggunakan media film terhadap peningkatan interaksi sosial siswa. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan interaksi sosial dalam kehidupan sosialnya. Variabel yang digunakan ada dua yaitu layanan bimbingan sosial dengan menggunakan media film sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan berinteraksi sosial siswa sebagai variabel terikat (Y).

Jenis penelitian kuantitatif, metode penelitian Pra Eksperimental, rancangan penelitian one group pretest-posttest design, populasi dalam penelitian ini merupakan peserta didik kelas XI SMA sampling yang digunakan cluster sampling. teknik pengumpulan data diperoleh melalui skala psikologis, instrument yang digunakan skala interaksi sosial, uji validitas instrument menggunakan rumus product moment, perhitungan, uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus alpha, teknik analisis data menggunakan rumus uji-t.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian setelah mendapatkan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan media filem, menunjukkan adanya pengaruh signifikan pada koefisien 5%, yang diperoleh selisih hasil treatmen, pretest dan posttest. Adapun hasil pretest 58,47 dan posttest 71,12. Jadi $71,12 - 58,47 = 12,64$.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus uji t setelah diadakan perhitungan maka dihasilkan thitung $6,938 > ttabel 2,110$. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan ada pengaruh yang signifikan dari layanan bimbingan sosial dengan menggunakan media filem untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas XI SMA pada taraf signifikan 5%.

Kata Kunci : Bimbingan sosial, media film, interaksi sosial.

A. PENDAHULUAN

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, dimana manusia dituntut untuk melakukan hubungan sosial dengan individu lainnya dalam menjalani kehidupannya. Hubungan sosial itu merupakan salah satu hubungan yang harus dilakukan, dalam pengertian bahwa dalam hubungan setiap individu menyadari akan kehadirannya di samping kehadiran individu lain. Karena manusia dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Setiap manusia membutuhkan pergaulan dengan individu lain untuk bisa memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Di samping itu, tentunya manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan adanya kehidupan berkelompok. Maka dari itu setiap individu harus bisa menjalani interaksi sosial antar individu lain yang sama-sama hidup dalam satu kelompok tersebut dengan baik.

Ahmadi Abu (2007:49) memberikan rumusan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara

individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Menurut pengertian diatas jelas bahwa manusia tidak akan pernah bisa lepas dari yang namanya interaksi sosial yang mana di dalamnya memiliki andil dalam mempengaruhi perkembangan dari setiap individu tersebut.

Walgito Bimo (2001:65) mengatakan bahwa di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan diri dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian disini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, dan lingkungan masyarakat adalah sarana dimana manusia menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial. Yang mana

manusia dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesama dalam hidupnya. Apabila interaksi sosial dalam kelompok itu bersifat positif maka hal itu akan sangat berguna bagi perkembangan individu dalam menjalani kehidupannya, akan tetapi apabila interaksi sosial dalam kelompok tersebut bersifat negatif atau menyimpang maka hal itu dikhawatirkan akan membentuk perilaku sosial yang menyimpang dalam diri individu tersebut dalam menjalani kehidupannya dilingkungan sekitarnya.

Sekolah merupakan salah satu sarana bagi siswa dalam berinteraksi sosial, baik itu dengan teman sebaya, adik kelas, kakak kelas, guru, karyawan atau pegawai sekolah maupun semua pihak yang ada di lingkungan sekolah. Kemampuan berinteraksi sosial siswa antara yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Siswa yang mempunyai kemampuan berinteraksi sosial yang tinggi akan mudah untuk menjalin komunikasi dengan semua warga sekolah tersebut, tertarik dan aktif dalam kegiatan berkelompok, peka terhadap keadaan disekitarnya dan

lain sebagainya. Sehingga interaksi sosial yang baik akan memudahkan siswa diterima dilingkungan sosialnya dengan baik juga. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah akan mengalami hambatan dalam proses komunikasi dan sosialisasi dengan teman-teman disekitarnya ataupun dengan warga sekolah yang lainnya. Melalui interaksi sosial siswa dapat memperoleh kebutuhannya yaitu kebutuhan untuk berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan bahkan mendapatkan kesenangan saat melakukan interaksi sosial entah itu dengan sesama siswa, guru, pegawai/karyawan sekolah ataupun individu lainnya. Dengan demikian kualitas interaksi sosial siswa bisa terasah dengan baik. Apabila pengaruh yang sangat kuat bersifat negatif akan memberikan kerugian pada diri peserta didik dan dapat mengganggu keadaan fisik dan psikis peserta didik misalnya peserta didik akan dikucilkan di dalam lingkungan atau kondisi sosial tersebut, menarik diri dari lingkungan sosialnya serta dapat memberikan pengaruh negatif dalam proses belajarnya.

Hasil penelitian Mistio Mesa Fernanda, Afrizal Sano, & Nurfarhanah (2012:7) fakta mengatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kemampuan berinteraksi sosial dengan hasil belajar. Artinya semakin baik kemampuan berinteraksi sosial pada siswa maka cenderung semakin baik pula hasil belajarnya, sebaliknya semakin tidak baik kemampuan berinteraksisosial pada siswa maka cenderung semakin tidak baik pula hasil belajarnya.

Menurut Baswori (2005: 138-140) interaksi sosial merupakan hubungan yang tertata dalam bentuk tindakan-tindakan yang berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam proses sosial, baru dikatakan terjadi interaksi sosial apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama yaitu: adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

Herimanto, Winarno (2010:52) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan

timbang balik anatar individu, antar kelompok manusia, sosial adalah akomodasi, kerjasama, persaingan, dan pertikaian.

Melihat realita yang terjadi sekarang ini di kalangan remaja khususnya anak SMA ternyata mereka masih banyak yang kurang bisa menerapkan interaksi sosial mereka dengan baik yang membawa dampak negatif terhadap mereka atau dengan kata lain interaksi sosial mereka masih cukup rendah dan perlu untuk dibekali bagaimana berinteraksi sosial yang baik dengan sesama. Misalnya masih banyaknya komunitas di dalam sekolahan (geng), yang kaya tidak mau berteman dengan yang miskin, anak yang pintar hanya mau berteman dengan yang pintar, adik kelas sungkan untuk bergaul dengan kakak kelasnya dan begitupun sebaliknya, masih banyaknya senioritas dalam sekolahan, kurangnya sikap saling menghargai sesama siswa ataupun dengan gurunya, dan lain sebagainya.

Begitupun halnya yang terjadi di SMA NU 1 Al-Hidayah Kendal, melihat realita yang ada berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Praktikan dengan guru BK di SMA

NU 1 Al-Hidayah Kendal ternyata masih banyaknya siswa di kelas XI yang belum memiliki interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolahnya. Seperti masih adanya bentuk komunitas tertentu dalam sekolah, adanya komunitas anak orang kaya, adanya komunitas anak-anak gaul, adik kelas yang sungkan untuk bergaul dengan kakak kelasnya dan begitupun sebaliknya, adanya siswa yang sukanya hanya menyendiri, adanya siswa yang menarik diri dari pergaulan teman sebayanya dikarenakan minder, dan begitupun di dalam kelas ternyata sebagian besar siswa hanya mau berteman dengan yang disukainya saja, mau berteman hanya dengan yang pintar saja, mau berteman hanya dengan teman yang menurutnya sepihak dengan dirinya, , adanya ejekan dari teman satu kelas saat ada siswa yang maju ke depan untuk menjelaskan apa yang diperintahkan gurunya tidak bisa.

Wadatul Djannah dan Drajat (dalam Jurnal UNESA Volume 11, No. 1, 2011 : 109) menyebutkan bahwa siswa yang tidak mampu melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya antara lain menunjukkan perilaku

sikap acuh tak acuh terhadap teman, sering menyendiri, kurang tanggap apabila teman membutuhkan bantuan, tidak mau menanggapi pendapat teman, serta kurang aktif apabila bekerja kelompok dengan teman.

Dari beberapa gejala-gejala yang nampak tersebut bisa menghambat proses bergaul siswa dan proses menyesuaikan diri dengan lingkungannya. dan itu akan berpengaruh besar terhadap kehidupannya baik saat itu ataupun untuk ke depannya, dan itu perlu segera ditangani khususnya oleh guru bimbingan dan konseling agar siswa bisa menjalankan pola interaksi sosialnya dengan baik. Adapun layanan yang bisa diberikan oleh guru BK dalam menangani permasalahan yaitu bisa melakukan kegiatan yang diantaranya konseling kelompok, bimbingan kelompok, ataupun bimbingan kalsikal, layanan bimbingan sosial. dan dalam penelitian ini layanan yang diberikan yaitu berupa layanan bimbingan bimbingan sosial dengan format klasikal menggunakan media film.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada

individu atau kelompok oleh konselor/guru pembimbing secara terus-menerus dan sistematis agar individu atau kelompok tersebut menjadi pribadi yang mandiri. Salah satu jenis layanan yang dapat dilakukan dalam proses bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan dalam bidang sosial dalam bentuk klasikal. Menurut Hallen (2005:73) Tujuan layanan bimbingan sosial adalah membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Layanan bimbingan sosial dapat diselenggarakan melalui berbagai cara seperti ceramah, tanya jawab dan diskusi selanjutnya dapat dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto, film, video, dan peninjauan ke tempat-tempat atau obyek-obyek yang dimaksud. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan layanan bimbingan dalam bidang sosial menggunakan media film. Menurut Arsyad (2003:49) film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui

lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat hidup. Jadi layanan bimbingan sosial bentuk klasikal dengan media film adalah layanan bimbingan yang berorientasi dalam pengenalan, pemahaman, dan pemantapan tentang peraturan dan lingkungan sosial pada kelompok siswa dengan perantara gambar-gambar yang diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Film dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap salah satunya sikap berinteraksi sosial.

B. KAJIAN TEORI

1. Interaksi Sosial Siswa

Menurut Ahmadi Abu (2007:49) Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Maryati, Kun (2008:6) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik sosial

yang saling mempengaruhi antar individu, individu dan kelompok, serta antar kelompok.

Herimanto dan Winarno (2008:52) berpendapat bahwa ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut :

- a. Pelakunya lebih dari satu orang
- b. Adanya komunikasi antar pelaku melalui kontak social
- c. Mempunyai maksud dan tujuan, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pelaku
- d. Ada dimensi waktu yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlaku.

Baswori (2005:193) mengemukakan bahwa interaksi sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang
- b. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
- c. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang yang menentukan sifat aksi yang sedang berlaku)
- d. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya

tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.

2. Bimbingan Sosial

Hallen A. (2005:73) menjelaskan bahwa bimbingan sosial yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang berusaha membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab mekasyarakatatan dan kenegaraan.

Menurut Tohirin (2007:127) bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah- masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

3. Media film

Menurut Munadi, (2012:6) pengertian media diambil dari bahasa

latin, yakni *medius* yang secara harfiahnya berarti “tengah”, “pengantr” atau “perantara”. Dalam bahasa arab, media disebut “wasail” bentuk jama dari “wasilah” yakni sinonim *al’wast* yang artinya tengah. Kata “tengah” itu sendiri berarti berada diantara dua sisi, maka disebut juga sebagai “perantara” atau yang mengantarai kedua sisi tersebut. Karena posisinya ditengah bias juga disebut sebagai pengantar atau penghubung, yakni yang mengantarkan atau menghubungkan atau menyalurkan sesuatu hal dari satu sisi ke sisi lainnya. Gagne (dalam Sadiman dkk, 1993:23) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dan lingkungan.

Menurut Arsyad (2003:48) film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat hidup. Menurut Hamzah (1981:190) film adalah alat audio visual untuk pengajaran, penerangan atau penyuluhan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa film adalah alat audio visual yang berupa

kumpulan gambar-gambar yang diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif, metode penelitian Pra Eksperimental, rancangan penelitian one group pretest-posttest design, populasi dalam penelitian ini merupakan peserta didik kelas XI SMA sampling yang digunakan claster sampling. teknik pengumpulan data diperoleh melalui skala psikologis, instrument yang digunakan skala interaksi sosial, uji validitas instrument menggunakan rumus product moment, perhitungan, uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus alpha, teknik analisis data menggunakan rumus uji-t.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi adanya layanan bimbingan sosial dengan menggunakan media film berpengaruh untuk meningkatkan interaksi sosial siswa diterima pada taraf signifikan 5% antara interaksi

sosial sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan sosial dengan menggunakan media film dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dari data pre-test diperoleh rata-rata skor sebesar 58,47 dari hasil rata-rata pre-test dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa sebelum diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan menggunakan media film dalam kategori rendah.

Analisis deskriptif yang telah dilakukan dari data post-test diperoleh hasil skor rata-rata intraksi sosial yaitu sebesar 71,12 dan tergolong dalam kategori tinggi. Dengan demikian hipotesis penelitian bahwa layanan bimbingan sosial dengan menggunakan media film berpengaruh untuk meningkatkan interaksi sosial siswa diterima. Dilihat dari hasil perhitungan analisis rumus untuk membuktikan hipotesis penelitian, diperoleh thitung sebesar 6,938 sementara ttabel dengan $N= 17$ dan taraf signifikan 5% sebesar 2,110. Sehubungan dengan thitung ($6,938$) > ttabel ($2,110$) maka dapat disimpulkan layanan bimbingan sosial dengan

menggunakan media film berpengaruh untuk meningkatkan interaksi sosial.

Interaksi sosial siswa menjadi meningkat karena topik yang dibahas dalam bimbingan sosial adalah topik yang sesuai dengan keadaan yang dialami siswa dan berkaitan dengan interaksi sosial yang rendah.

Siswa sangat antusias dalam mengikuti layanan bimbingan sosial karena diberikan dengan layanan melalui media film juga. Meskipun awalnya siswa masih kurang antusias dan susah untuk mengeluarkan pendapatnya di dalam pembahasan materi, tetapi setelah pertemuan-pertemuan berikutnya sudah terlihat siswa mulai memiliki antusias yang cukup baik dalam mengikuti layanan karena diberikan melalui media film juga, sehingga penyampaian materi layanan yang diberikan lebih menarik dan mudah diterima oleh siswa. Melalui bimbingan sosial ini menambah dan memberikan pemahaman yang baik mengenai interaksi sosial siswa dalam kehidupannya sehari-hari sehingga siswa dapat menjalankan interaksi

sosialnya dengan baik dalam kehidupan bersosial.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa ada pengaruh layanan bimbingan sosial dengan menggunakan media film dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dapat diterima. Untuk membuktikan hipotesis penelitian maka dapat dilihat dari perhitungan hasil analisis data dengan tabel wilcoxon bahwa hasil thitung $>$ ttabel yakni thitung(6,938) $>$ ttabel (2,110) hal ini berarti layanan bimbingan sosial dengan menggunakan media film yang diberikan kepada siswa berpengaruh dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.

Terbuktinya hipotesis tersebut sesuai dengan tujuan utama bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan

wajar dalam lingkungan sosialnya (Tohirin, 2007:128).

E. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang pengaruh layanan bimbingan sosial dengan menggunakan media film terhadap peningkatan interaksi sosial siswa kelas IPA SMA NU 01 Al-Hidayah Kendal. Berdasarkan hasil rata-rata pre-test (sebelum diberikan treatment) adalah 58,47 dan rata-rata post-test (setelah diberikan treatment) adalah 71,12 dari hasil tersebut adanya perbedaan rata-rata mean yang signifikan dari sebelum diberikan treatment dan sesudah diberikan treatment, sedangkan hasil perhitungan analisis uji-t diperoleh thitung sebesar 6,938 sementara ttabel dengan $N=17$ dan taraf signifikansi 5% sebesar 2,110. Karena thitung $>$ ttabel, yakni thitung (6,938) $>$ ttabel (2,110) hal ini berarti layanan bimbingan sosial dengan menggunakan media film yang diberikan kepada siswa berpengaruh dalam meningkatkan interaksi social siswa.

A. DAFTAR RUJUKAN

- Gunarso, D. Singgih. 2007. Psikologi Untuk Membimbing. Jakarta: Gunung Mulia.
- Tohirin. 2007. Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Rajawali Pers
- Ahmadi Abu. 2007. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumali Agus, Ali Sarlian M. 2007. Ilmu Pengetahuan Sosial. Surakarta: Yudisthira.
- Yusuf, Syamsu, Juntika Nur Ikhsan. 2008. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PPS UPI
- Sadiman, S. Arief dkk. 2009. Media Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada Hallen A.
2005. Bimbingan dan Konseling. Padang: Quantum Teaching Arsyad, Azhar.
2009. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurnia Anwar. 2010. IPS Terpadu SMP Kelas VII. Surakarta: yudisthira.
- Suwardi. 2010. Bimbingan dan konseling 1 untuk SMA/ MA kelas X. Surakarta: Yudisthira.
- Arikunto, Surhasimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2006. Penyusunan Skala Psikologis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soegeng, 2006. Dasar-dasar Penelitian Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Sugiyono. 2010. Stastistika untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta.
- Luth, Nursal dan Fernandez, Daniel. 2000. Sosiologi 1. Jakarta: PT Galaxy Pupa Mega.
- Baswori. 2005. Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalila Indonesia.
- Damanik, Fritz, H.S. 2010. Sosiologi SMA/MA kelas X. Jakarta: PT BumiAksara.
- Nursal dan Daniel. 2000. Sosiologi 1 Untuk SMU Kelas 2. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.
- Sukarno, Anton. 2003. Pengantar Statistik. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sudarman, Danim. 1995. Media Komunikasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kustandi dan Sutjipto (2011). Media Pembelajaran Manual dan Digital. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Munadi, Yudhi. 2008. Media Pembelajaran, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sukardi, Dewa Ketut dan

- Nila Rahmawati. 2008. Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sukiman. 2011. Pengembangan media pembelajaran. Yogyakarta: pedajogja.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. Metodologi penelitian. Jakarta: PT. Grafindo persada
- Walgito, bimo. 2005. Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sukarno, Anton, 2003. Pengantar Statistik. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Amir Hamzah Sulaeiman, Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985)
- Bimo, Walgito. (2001). Psikologi Sosial. Yogyakarta: Andi Offset
- Heromanti, Wonarno. 2010. Ilmu Sosial & Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2002). Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D), Bandung: Alfabeta.
- Maryato, Kun dan Juju Suryawato. 2008. Sosiologi. Jakarta: Esis.
- Hallen, A. 2005. Bimbingan dan Konseling . Ciputat: Quantum Teaching.
- Sumadi Suryabrata. (2003). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.